

DESAIN BRAILLE POCKET DICTIONARY SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAGI PENDERITA *DISLEKSIA*NETRA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS PADA SISWA SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA LUAR BIASA (SLTPLB)

Hasmah¹, Andi Muhammad Syahwalil Akbar², dan Rusnah³

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Makassar¹

Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar²

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Makassar³

hasmausman@yahoo.co.id

syahwalilunismuh@yahoo.com

rusnah_unnaa@yahoo.com

ABSTRAK

Kebutuhan dan perkembangan zaman menuntut manusia untuk terus berpikir maju dalam membangun Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan bahasa inggris, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu bagi penderita disleksianetra. Sehingga mereka membutuhkan suatu media pembelajaran, salah satunya braille pocket dictionary. Adapun rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini bagaimana desain Braille Pocket Dictionary bagi penderita disleksianetra dan bagaimana manfaat Braille Pocket Dictionary sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris bagi penderita disleksianetra. Braille adalah sejenis sistem tulisan sentuh yang digunakan oleh orang buta.

Kata Kunci: Braille Pocket Dictionary, Media Pembelajaran, Disleks SLTPLB.

ABSTRACT

The necessary and the developing era that requires people to keep thinking ahead in developmental Indonesia, especially in improving proficiency in English, including Anak berkebutuhan khusus (ABK) namely for patients with dyslexia impaired. So they need a learning media, one of them is the Braille pocket dictionary. As for the formulation of the problem in this scientific paper is how to design Braille pocket dictionary for patients with dyslexia impaired and how the benefits of Braille pocket dictionary as a medium of instruction can improve English skills for people with dyslexia impaired. The Braille is the types of touch system in writing used by blind people.

Keywords: Braille Pocket Dictionary, Learning Media, SLTPLB dyslexia

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari pendidikan karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Oleh karena itu, negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus pada dasarnya memerlukan pelayanan pendidikan yang spesifik dan berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan.

Dalam sistem pendidikan nasional diadakan pengaturan pendidikan khusus yang diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental. Peserta didik yang menyandang kelainan demikian juga memperoleh pendidikan yang layak, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Dasar 1945 yang dalam hal ini menyatakan dengan singkat dan jelas bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan

pengajaran” yang ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Tentu saja kelainan yang disandang oleh peserta didik yang bersangkutan menuntut penyelenggaraan pendidikan sekolah yang lain dari pada penyelenggaraan pendidikan sekolah biasa. Oleh sebab itu, Pendidikan Luar Biasa merupakan jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Bahasa Inggris merupakan bahasa global, maka bagi mereka yang ingin selangkah lebih maju dari orang lain pada umumnya, perlu bahkan harus menguasai bahasa Inggris. Hidup di tengah zaman globalisasi, penguasaan bahasa Inggris menjadi suatu keniscayaan bagi mereka yang tidak ingin ketinggalan zaman, informasi dan pengetahuan baru. Hidup di zaman yang serba canggih, kita tidak bisa terlepas dari bahasa Inggris, tanpa terkecuali bagi anak yang berkebutuhan khusus.

Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus pada Sekolah

Dasar Luar Biasa (SDLB) telah mengenal huruf braille yang dikhususkan bagi penderita *disleksianetra*. Akan tetapi, belum ada penerapan huruf braille dalam bentuk kamus bahasa Inggris. Sehingga, untuk meningkatkan kemampuan berbahasa inggris bagi penderita *disleksianetra* pada siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB), diterapkanlah *Braille Pocket Dictionary*.

Bagi anak berkebutuhan khusus termasuk penderita *disleksianetra*, harus membutuhkan media atau alat bantu dalam proses belajar mengajar, karena perbedaan tingkat pemahaman antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus tidaklah sama. Sehingga dibutuhkan teknik dalam proses belajar mengajar agar proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung dengan baik. Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus pada Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) telah mengenal huruf braille yang dikhususkan bagi penderita *disleksianetra*. Akan tetapi, belum ada penerapan huruf braille dalam bentuk kamus bahasa inggris. Sehingga, untuk meningkatkan kemampuan

berbahasa inggris bagi penderita *disleksianetra* pada siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB), diterapkanlah *Braille Pocket Dictionary*.

Melalui desain *Braille Pocket Dictionary*, diharapkan kemampuan bahasa inggris bagi siswa Sekolah Lanjutan tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB) dapat meningkat, sehingga dengan penerapan *Braille Pocket Dictionary* ini tidak menutup kemungkinan kemampuan bahasa inggris bagi penderita *disleksianetra* akan sama dengan anak normal pada umumnya bahkan melebihinya.

Menurut kamus bahasa indonesia (Sugono, 2008 : 563), huruf cetak (*braille*) adalah lambang bunyi-bunyi bahasa dalam tata tulis yang lazim dipakai dalam cetak-mencetak (huruf-hurufnya tidak bersambung).

Braille adalah sejenis sistem tulisan sentuh yang digunakan oleh orang buta. Sistem ini diciptakan oleh seorang yang berasal dari Perancis yang bernama Louis Braille yang buta disebabkan kebutaan waktu kecil. Pada tahun 1851 tulisan braille diajukan pada pemerintah negara Perancis agar diakui secara sah oleh pemerintah. Sejak saat itu penggunaan

huruf *braille* mulai berkembang luas hingga mencapai negara-negara lain. Pada akhir abad ke-19 sistem tulisan ini diakui secara universal dan diberi nama 'tulisan *braille*'. Di tahun 1956. Dewan Dunia untuk Kesejahteraan Tunanetra (*The World Council for the Welfare of the Blind*) menjadikan bekas rumah Louis Braille sebagai museum. Kediaman tersebut terletak di Coupvray, 40 km sebelah timur Paris.

Menurut kamus bahasa Indonesia (Sugono, 2008: 1344), *pocket* (saku) adalah kantong pada celana, baju ataupun rok. Menurut kamus bahasa Indonesia (Sugono, 2008: 671), kamus (*dictionary*) adalah buku yg berisi daftar kosakata suatu bahasa yang disusun secara alfabetis dengan disertai penjelasan makna dan keterangan lain yang diperlukan serta dilengkapi dengan contoh pemakaian entri dalam kalimat.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik (Kunandar, 2010: 287).

Menurut Briggs (1977) media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi

pembelajaran seperti: buku, film, video dan sebagainya. Kemudian menurut *National Education Assocation* (1969) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras (Zulkifli, 2012).

Sehubungan dengan hal tersebut, Gerlach dkk, dalam Ahmad (2007: 5), media pembelajaran dalam arti luas yaitu orang, material atau kejadian yang dapat menciptakan kondisi sehingga memungkinkan pelajar dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap yang baru. Dalam pengertian ini maka guru, buku, lingkungan sekolah termasuk media. Sedangkan dalam arti sempit, yang dimaksud media ialah grafik, poster, gambar, alat-alat mekanik dan elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses serta menyampaikan informasi visual serta verbal.

Disleksianetra berasal dari istilah tunanetra, *disleksianetra* adalah orang yang memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada mata yang baik, walaupun dengan memakai kacamata, atau yang daerah

penglihatannya sempit sedemikian kecil sehingga yang terbesar jarak sudutnya tidak lebih dari 20 derajat (Hallahan dalam Geniofam, 2010:11).

Disleksianetra dapat dibagi atas 2 kelompok (Geniofam, 2010:11), yaitu:

- 1) Orang dikatakan buta total jika tidak dapat melihat 2 jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas. Mereka tidak dapat menggunakan huruf selain huruf braille.
- 2) Mereka yang dikatakan *low vision* adalah apabila melihat sesuatu, mata harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya,, atau mereka yang memiliki pemandangan kabur ketika melihat objek.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB) adalah bentuk satuan pendidikan yang berlangsung sekurang-kurangnya 3 tahun dan dikhususkan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

METODE PENULISAN

Jenis Tulisan

Karya tulis ini bersifat kajian pustaka (*library research*) yaitu penulisan yang bertujuan untuk menguatkan data-data yang diperoleh sehingga mampu menyelidiki masalah yang berkaitan dengan dengan memaparkan dan menggambarkan desain *Braille Pocket Dictionary* sebagai media pembelajaran bagi penderita *disleksianetra* untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris pada Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar biasa (SLPLB).

Obyek tulisan

Obyek tulisan dalam karya tulis ini adalah “desain *Braille Pocket Dictionary* sebagai media pembelajaran bagi penderita *disleksianetra* untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris pada Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar biasa (SLTPLB)”

Pengumpulan Data

Data diperoleh dari beberapa sumber yang berkaitan dengan masalah yang diangkat seperti buku, jurnal maupun yang diperoleh melalui internet.

Prosedur Penulisan

Setelah mengumpulkan beberapa informasi, selanjutnya diseleksi kerelevanannya dengan masalah yang dikaji, proses penyajian masalah yang dibahas yaitu data yang terkumpul di analisis secara *deskriptif*, yaitu menguraikan tentang desain *Braille Pocket Dictionary* sebagai media pembelajaran bagi penderita *disleksianetra* untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris pada Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar biasa (SLTPLB).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain *Braille Pocket Dictionary* bagi Penderita *Disleksianetra*

Braille adalah salah satu huruf yang digunakan bagi penderita *disleksianetra*, dengan cara meraba tulisan tersebut. Desain *Braille Pocket Dictionary* hampir sama dengan kamus bahasa Inggris pada umumnya, akan tetapi yang membedakannya karena pada kamus ini terdapat huruf *braille* yang khusus digunakan bagi penderita *disleksianetra*. Orang buta tentunya tidak bisa melihat apapun sekelilingnya apalagi membaca, yang mereka tahu hanya gelap, tetapi dengan tidak bisanya melihat, dia bisa

mengetahui dengan cara meraba, menyentuh, untuk mengartikan objek yang dirasakannya. Inilah cara orang buta membaca dengan menggunakan huruf *braille*

Perbedaan kamus bahasa Inggris bagi penderita *disleksianetra* yaitu menggunakan kamus yang menggunakan huruf *braille*. *Braille Pocket Dictionary* merupakan salah satu media pembelajaran yang dibutuhkan untuk belajar bahasa Inggris. Kamus *braille* sangatlah penting untuk menambah kosakata seseorang. Kamus *braille* adalah salah satu kamus yang akan digunakan oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) termasuk bagi penderita *disleksianetra*, dengan menggunakan huruf *braille* mereka akan lebih mudah dalam memahami kata-kata yang terdapat dalam kamus tersebut, walaupun dalam belajar bahasa Inggris tidaklah mudah, seperti yang kita bayangkan. Diperlukan kerja keras atau usaha yang maksimal untuk memahami bahasa Inggris apalagi bagi penderita *disleksianetra*

Salah satu perbedaan yang menonjol dengan kamus bahasa Inggris yang biasa, yaitu pada *Braille Pocket Dictionary* menggunakan

kertas yang lebih tebal atau kertas yang khusus dipakai oleh penderita *disleksianetra*. Begitu pun dalam hal membaca kamus *Braille Pocket* akan membutuhkan kesabaran dari kedua belah pihak yaitu siswa dan guru. Dimana guru harus berperan penting dalam mengajarkan siswa dalam belajar bahasa Inggris, karena pada kamus *Braille Pocket* belum ada penerapan cara membacanya (*pronunciation*) seperti yang terdapat dalam kamus bahasa Inggris yang digunakan oleh orang normal pada umumnya.

Dalam *Braille Pocket Dictionary* belum ada Penerapan cara membacanya (*pronunciation*) disebabkan belum adanya huruf *braille* yang dapat digunakan secara universal dalam pengucapan. Sehingga peran guru sangat penting dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Bagi penderita *disleksianetra* mereka hanya dapat meraba tulisan tersebut dan mengetahui tulisannya, sehingga ketika siswa tersebut mengucapkan kata tersebut, cara membaca orang normal akan berbeda dengan anak berkebutuhan khusus, yaitu bagi penderita *disleksianetra*. Sehingga guru akan membantu siswa

tersebut dalam pengucapan (*pronunciation*) bahasa Inggris tersebut.

Manfaat *Braille Pocket Dictionary* sebagai Media Pembelajaran dapat Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris bagi Penderita *Disleksianetra*.

Dalam era globalisasi bahasa Inggris merupakan bahasa yang tidak asing lagi kita dengar, bahkan bahasa Inggris telah menjadi salah satu mata pelajaran yang dimasukkan dalam Ujian Nasional bagi peserta didik, bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional menjadi bahasa yang patut dan wajib dikuasai. Pasalnya, bahasa Inggris adalah bahasa global yang sangat berperan dalam intreraksi dan komunikasi global seiring dengan kemajuan dan persaingan globalisasi. Singkatnya, pemahaman terhadap bahasa Inggris sebagai bahasa global hendaknya tidak dikaitkan dengan kepunahan atau ancaman dan gangguan terhadap bahasa asli atau bahasa ibu.

Kesulitan yang dialami oleh penderita *disleksianetra* untuk berbahasa Inggris dapat teratasi dengan adanya *Braille Pocket Dictionary*, karena dalam mempelajari

kamus braille ini mereka akan lebih mudah mendapatkan kosa kata, sehingga pemahaman yang didapatkan akan meningkat. Peningkatan pemahaman ini akan berdampak positif, dikarenakan kosa kata yang dimiliki makin bertambah, sehingga untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa inggris tidak menjadi sebuah kesulitan lagi.

Braille Pocket Dictionary dapat meningkatkan kemampuan bahasa inggris bagi penderita *disleksianetra* karena kamus ini yang berukuran kecil dan mudah dibawa kemana-mana, sehingga dimanapun dan kapanpun penderita *disleksianetra* dapat belajar bahasa inggris dengan menggunakan *Braille Pocket Dictionary*, dan tanpa menunggu mata pelajaran bahasa Inggris di kelas.

Dengan adanya *Braille Pocket Dictionary* akan lebih memudahkan bagi penderita *disleksianetra* dalam belajar bahasa inggris, karena ukuran yang kecil, ringan sehingga dapat dibawa kemana-mana. Begitupun dalam mencari kosa kata yang sulit akan segera ditemukan, karena kamus ini dapat disimpan di saku baju, celana

atau rok. Jadi, seseorang dapat mengambil sesegera mungkin apabila kamus ini dibutuhkan.

Braille Pocket Dictionary mempunyai pengaruh tersendiri bagi penderita *disleksianetra*, yaitu akan melatih kesabaran karena diperlukan waktu yang lebih lama untuk mencari kata demi kata. Akan tetapi, dengan kreatifitas tersendiri yang dimiliki oleh penderita *disleksianetra*, maka mereka akan merasa mudah melakukannya dan akan menjadi sulit bagi anak normal yang tidak pernah melakukannya.

Manfaat *Braille Pocket Dictionary* pada dasarnya adalah adanya pemahaman setelah belajar bahasa inggris, sehingga menambah kosa kata. Dalam hal ini kosa kata (*vocabulary*) menjadi penting, karena dapat disusun menjadi sebuah kalimat. Dengan kalimat tersebut dapat digunakan sebagai percakapan dengan orang lain dan tentunya dengan memakai bahasa inggris. Sehingga dengan kegiatan rutin mencari kata demi kata akan mendapatkan pemahaman bagi penderita *disleksianetra* dan dapat meningkatkan kemampuan bahasa inggris.

PENUTUP

Kesimpulan

Desain *Braille Pocket Dictionary* hampir sama dengan kamus bahasa inggris pada umumnya, akan tetapi yang membedakannya karena pada kamus ini terdapat huruf braille yang khusus digunakan bagi penderita *disleksianetra*. Dengan adanya *Braille Pocket Dictionary* akan lebih memudahkan bagi penderita *disleksianetra* dalam belajar bahasa inggris, karena ukuran yang kecil, ringan sehingga dapat dibawa kemana-mana.

Manfaat *Braille Pocket Dictionary* sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan bahasa inggris bagi penderita *disleksianetra* karena pada dasarnya adanya pemahaman bagi mereka setelah belajar bahasa Inggris, sehingga menambah kosa kata, dengan bertambahnya kosa kata, maka akan membantu anak penderita *disleksianetra* untuk dapat berbahasa inggris. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa inggris. *Braille Pocket Dictionary* juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa inggris bagi penderita *disleksianetra* karena kamus ini yang berukuran kecil

dan mudah dibawa kemana-mana, sehingga dimanapun dan kapanpun penderita *disleksianetra* dapat belajar bahasa inggris dengan menggunakan *Braille Pocket Dictionary*, dan tanpa menunggu mata pelajaran bahasa inggris di kelas.

Saran

Hendaknya kepada semua pihak kiranya dapat lebih memperhatikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu bagi penderita *disleksianetra*. Dimana setiap warga negara berhak untuk memperoleh pendidikan. Karena pada dasarnya belajar bahasa inggris, tidak hanya dipelajari oleh orang normal. Akan tetapi di era globalisasi bahasa inggris merupakan bahasa internasional. Dan untuk selangkah lebih maju kita harus mengetahui bahasa inggris termasuk bagi mereka yang berkebutuhan khusus, yaitu bagi penderita *disleksianetra*.

Dengan adanya perhatian dari berbagai pihak, maka desain *Braille Pocket Dictionary* dapat diterapkan sehingga kemampuan berbahasa inggris bagi penderita *disleksianetra* pun dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abdul Karim H. 2007. *Media Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Dikmen PK-PLK. *Tunalaras* (<http://www.pkplkdikmen.net/tunalaras>). Diakses pada 5 September 2014
- Geniofam. 2010. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Garailmu
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kompasiana. 2012. *Perkembangan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/05/20/perkembangan-pendidikan-anakberkebutuhan-khusus-diindonesia-463559.html>). Diakses pada 6 September 2014
- Sugono Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Tribunnews. 2012. *Pentingnya Berbahasa Inggris di Era Globalisasi* (<http://manado.tribunnews.com/2012/06/25/pentingnyaberbahasa-inggris-di-eraglobalisasi>). Diakses pada 7 September 2014.
- Zulkifli. 2012. *Pengertian Media Menurut Para Ahli*. (<http://zulkiflimediapembelajaran.wordpress.com/2012/05/15/pengertian-media-menurut-para-ahli/>). Diakses pada 7 September 2014